



## FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT HINDU DI BALI MENURUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

I Dewa Gede Darma Permana<sup>1</sup>

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

### Abstract

*The function of religion is something that deserves to be discussed. This is because, the function of religion, which should be useful for creating a harmonious life, is currently being used by some individuals to hurt and even kill. In view of this, researchers are interested in examining more deeply the function of religion for people's lives, especially in the life of the Hindu community in Bali. In this research, several problem formulations were formulated, among others; the essence of religion, the function of religion in people's lives, as well as the variations in the functions of that religion with the life of the Hindu community in Bali. Using this type of qualitative research, with the method of collecting data from literature studies, the results of this study indicate that the Hindu community in Bali has so far been able to implement the function of religion as it should be as evidenced by various teachings and ceremonies such as; equal braya, tirta, ngulapin and others.*

### Keywords

*Religion, Hindu Society, Bali*

### PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kehidupan, kehidupan memang diibaratkan sebagai suatu rumah dan memiliki banyak sendi-sendi sebagai penopangnya. Sendi-sendi tersebut ialah bidang-bidang kehidupan seperti agama, sosial-budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain yang menjadi dasar manusia untuk tetap bertahan hidup. Apalagi seiring berjalannya waktu, perubahan akan terus terjadi menggerogoti bidang-bidang tersebut. Tidak ada yang konstan, jika ada yang konstan ialah

perubahan itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat William Fung, salah satu pengusaha besar dari Cina yang mengatakan ungkapan *"The only constant is change"* (Sembel dan Sugiharto, 2009: 17). Entah menjadi lebih baik, ataupun menjadi lebih buruk di masa yang akan datang, disinilah peran manusia yang dikatakan sebagai makhluk paling sempurna dengan akal dan budi untuk senantiasa mampu beradaptasi dengan perubahan disetiap bidang kehidupan.

<sup>1</sup>darmapermana@uhnsugriwa.ac.id

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, tentu memiliki banyak julukan yang hinggap pada dirinya. Pertama, manusia selama hidupnya senantiasa membawa identitas atau jati dirinya yang membedakan dirinya dengan manusia lainnya. Identitas yang dimiliki oleh masing-masing individu manusia inilah yang membuat manusia dikatakan sebagai makhluk individu (Murdiyanto, 2007: 4). Kedua manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, maksudnya manusia disini walau memiliki identitas sendiri tidak mampu hidup sendiri, tetapi perlu bantuan manusia atau makhluk lainnya untuk saling berinteraksi memenuhi kebutuhan hidupnya (Ruhimat dkk., 2006: 92). Dan ketiga, walaupun memiliki kelebihan berupa citta atau alam pikiran, manusia masih memiliki keterbatasan dalam memecahkan masalah diluar nalarnya. Untuk itulah manusia akhirnya mulai mempercayai pada kekuatan luar biasa dari luar dirinya, untuk membantu dalam kehidupan. Dari sana manusia pun akhirnya disebut sebagai makhluk religius (Azmi, 2018: 80), karena memiliki suatu kepercayaan tentang sesuatu hal yang diluar batas pikiran normal. Kepercayaan itu pun mulai tersrtuktur dan disebut sebagai agama.

Berbicara mengenai agama, agama memang menjadi sesuatu hal yang tidak pernah habis untuk dibahas dan ditemukan titik terang. Bahkan sampai saat ini belum ditemukan titik pasti definisi agama tersebut. Karena melingkupi kepercayaan masing-masing individu, agamapun bisa memiliki definisi berbeda-beda tergantung masing-masing penganutnya. Menurut Haryanto sendiri (2015: 21), agama menjadi fenomena universal karena ditemukan di setiap kehidupan masyarakat.

Keberadaannya sudah ada sejak masa prasejarah. Pada masa tersebut, manusia telah sadar terdapat kekuatan-kekuatan abstrak di luar dirinya yang ingin sekali dikendalikan, karena diduga kekuatan-kekuatan tersebut dapat memengaruhi kehidupannya. Dimulailah akhirnya sejak saat itu, demi menyelesaikan dan menjawab masalah yang di luar nalar atau logika, manusia pun memerlukan Agama sebagai tuntunan agar kehidupannya menjadi lebih baik baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Namun lambat laun di era digitalisasi saat ini, fungsi dari ajaran agama menjadi samar-samar. Agama yang awalnya menjadi tuntunan masing-masing manusia agar menjadi pribadi lebih baik dan memiliki hubungan yang baik dengan orang banyak, justru sebaliknya menjadikan kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial menjadi terusik. Hal ini bisa dibuktikan lewat contoh-contoh yang bisa dilihat dari masa lalu seperti terorisme bernama Amrozi yang mengatasnamakan ajaran agama, menggunakan media bom untuk meledakkan Kuta, Bali pada tahun 2002 yang lalu (Kompas.com, 2020). Kemudian di era sekarang, agama juga banyak dijadikan alat politik untuk mempersekusikan atau menekan tokoh-tokoh tertentu, serta isu hegemoni suatu agama seperti pergantian ideologi ke *Khilafah* yang mengancam Pancasila sebagai Ideologi negara Indonesia (Kurnia dkk. 2018).

Namun walaupun sejak diguncang bom, kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu tidak pernah menaruh dendam atau melakukan perbuatan yang sama. Justru sebaliknya, kehidupan beragama semakin rekat di Pulau Bali dan belum ada tanda-tanda hegemoni suatu agama. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah

ini fungsi agama yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat? Untuk itulah, agar fungsi agama tidak menjadi samar lagi, dalam tulisan ini akan diluruskan kembali tentang fungsi agama menurut perspektif sosiologi agama dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Hal ini bertujuan dan diharapkan sebagai role model untuk seluruh umat beragama di Indonesia agar tetap mampu menjaga tali kerukunan dan keharmonisan.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang desain datanya berupa data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks, disamping data tersebut dapat diperoleh juga melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3) Data-data tersebut dalam tulisan ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan studi kepustakaan atau literatur yang dalam hal ini mengacu pada beberapa teks atau kepustakaan yang berkaitan dengan catatan-catatan kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang mencerminkan fungsi agama berdasarkan sosiologi agama.

Setelah literature ini diperoleh, literature tersebut dianalisis dengan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan tentang fungsi agama dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, dan pada prosedur terakhir, ditariklah suatu kesimpulan atau memverifikasi data yang

telah ditelaah sesuai dengan keterkaitan tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Agama dalam Kehidupan**

Eksistensi agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia termasuk di era masa kini. Menurut Haryanto (2015: 21), agama menjadi fenomena universal karena ditemukan di setiap kehidupan masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya. Pada zaman tersebut orang-orang Yunani kuno, misalnya sudah mulai memikirkan berbagai fenomena alam yang melingkupi dirinya dan mempertanyakan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya sesuatu. Para filosof pada waktu itu sudah mempertanyakan mengenai penyebab utama (*causa prima*) alam semesta. Hasil perenungan yang dilakukan secara spekulatif ialah mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dari turun-temurun.

Agama dari segi general dapat diartikan menjadi suatu sistem keyakinan dan praktik religi/keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural yang menuntun perilaku manusia, pemaknaan akan kehidupan, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral. Setiap objek yang memiliki nilai sakral meskipun demikian tidak selalu identik dengan agama. Dalam konteks Indonesia, menurut Ramsted (dalam Haryanto, 2015: 28), komponen-komponen sakral dari suatu adat dan tradisi lebih mengarah pada aspek 'netral' atau 'material'. Komponen tersebut kemudian

mempengaruhi setiap sendi kehidupan masyarakat. Komponen tersebut lebih cocok dilihat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia baru. Aspek-aspek tersebut tidak disebut sebagai “adat”, tetapi diklasifikasikan sebagai “budaya” atau “kebudayaan” yang merupakan konsep Indonesia sebagai terjemahan dari konsep “culture”. Istilah “budaya” menjadi suplemen dari “agama” yang meliputi semua orientasi nilai selain “religius” dalam terminologi Departemen Agama.

Lebih lanjut, seorang tokoh sosiologi bernama Durkheim membedakan antara agama dan magis. Agama dalam hal ini dia arahkan ke agama gereja yang secara inheren merupakan fenomena kolektif, sementara magis meliputi ritus-ritus dari praktisi individual berdasarkan permintaan klien dan di dalam konstelasi teori sosiologi agama, teori yang dikembangkan Durkheim termasuk dalam perspektif fungsionalis karena menekankan pada fungsi agama. Bagi Durkheim, fungsi utama agama ialah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Untuk itulah, meskipun kehidupan telah beregenerasi ke masa kini yang dipenuhi oleh perkembangan teknologi canggih, agama tetap eksis menjadi bagian dalam kehidupan manusia agar terciptanya jalinan sosial yang senantiasa erat.

## **Fungsi Agama Untuk Kehidupan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Agama**

### **1. Fungsi Agama dalam Perspektif Fungsionalis**

Perspektif fungsionalis melihat kehidupan dalam masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai-nilai yang dianut oleh

sebagian besar masyarakat tersebut. Intinya perspektif ini berpendapat bahwa setiap elemen masyarakat selalu mempunyai fungsi tertentu (fungsional) bagi keseluruhan sistem sosial termasuk agama (Haryanto, 2015: 18-19). Durkheim adalah tokoh yang termasuk dalam perspektif fungsionalis karena menekankan pada fungsi agama itu sendiri. Bagi Durkheim, fungsi utama agama ialah meningkatkan relasi dan solidaritas sosial. Unsur relasi dan solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat akan menyebabkan kontrol sosial yang juga kuat. Setiap individu memiliki *sense of belonging* terhadap komunitasnya sehingga hal itu berfungsi ganda baik dalam meningkatkan *self control* maupun *social control*. Karakteristik utama semua agama dalam pandangan Durkheim ialah kolektivitas baik dalam pandangannya terhadap dunia (*world of view*), sistem simbol yang dipakai (*totem*), ritual yang dilaksanakan, serta dalam mempertahankan dan menjaga kesucian (*sacred*) (Haryanto, 2015: 23-24).

### **2. Fungsi Agama dalam Perspektif Konflik**

Perspektif konflik berdasar pada karya Karl Marx yang melihat konflik dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Perspektif konflik mempunyai pandangan yang berbeda secara diametrikal. Dalam pandangan perspektif konflik, masyarakat merupakan arena perebutan sumber daya dan kekuasaan. Konflik antarsegmen masyarakat mendorong terjadinya perubahan. Perspektif konflik berdasar pada pernyataan bahwa agama berperan penting dalam perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Bagi Marx, agama merupakan pelegitimasi/alat bagi kelas penguasa untuk membenarkan setiap tindakan eksploitatif

yang dilakukannya. Kaum kapitalis menggunakan wejangan-wejangan dari kalangan agamawan yang berasal dari gerje untuk membenarkan setiap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk para buruh (Haryanto, 2015: 26). Fungsi agama dalam hal ini terkesan negatif, akan tetapi fungsi ini berguna agar masyarakat mampu berpikir terbuka dan memilah ajaran-ajaran yang patut untuk dilaksanakan terutama dalam hal keadilan kepada sesama.

### **3. Fungsi Agama dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik**

Perspektif interaksionisme simbolis berpendapat bahwa (dalam Haryanto, 2015: 27), agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh agama merupakan kelompok referensi yang menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup, hal itu tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Religiusitas individual terekspresikan melalui kepercayaan, ritual, dan pengalaman-pengalaman religius. George Simmel, sosiolog yang banyak memengaruhi GH Mead (tokoh interaksionisme simbolis) dalam karyanya yang berjudul *Essays on Religion* melihat agama sebagai salah satu bentuk hubungan sosial abadi yang membingkai kepercayaan interpersonal dalam kehidupan masyarakat.

### **4. Fungsi Agama untuk Edukatif**

Fungsi ini berpendapat bahwa ajaran agama mengandung ajaran-ajaran yang mesti umatnya anut. Secara yuridis, ajaran agama biasanya bersifat menyuruh dan melarang. Latar belakang kedua hal ini ialah memberikan bimbingan agar umat agama dalam kehidupan masyarakat menjadi

pribadi yang lebih baik menurut ajarannya masing-masing, kemudian menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya (Ishomuddin, 2002: 54).

### **5. Fungsi Agama untuk Penyelamat**

Menurut Ishomuddin (dalam Tharaba, 2016: 24), agama memberikan keyakinan kepada umat beragam dalam masyarakat untuk senantiasa dilindungi dan diberikan keselamatan dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Keselamatan dalam hal ini ialah keselamatan yang maha luas, yaitu keselamatan di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai keselamatan, para penganut agama dalam kehidupan masyarakat mesti mempelajari dan menerapkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga kehidupan masyarakat dalam berjalan dengan harmonis.

### **6. Fungsi Agama untuk Pendamai**

Fungsi pendamai adalah fungsi agama dalam memberikan kedamaian baik kepada orang yang baik, maupun kepada orang bersalah atau berdosa. Rasa bersalah dipercaya akan segera hilang dari batinnya, apabila telah mempelajari ajaran agama (Ishomuddin, 2002: 55). Dalam fungsi ini, tak jarang ajaran agama menjadi jalan damai bagi pihak yang berkonflik, karena ajaran agama senantiasa mengarahkan ke kehidupan masyarakat yang damai.

### **7. Agama untuk Sosial Kontrol**

Menurut Ishomuddin (dalam Tharaba, 2016: 25), agama memberikan kontrol sosial sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama memberikan tuntunan untuk umat manusia dalam kelompok beragama dalam masyarakat untuk selalu mematuhi ajaran agama secara

lingkup sosial. Ajaran agama dianggap sebagai norma yang memberikan pengawasan sosial secara menyeluruh dan mengawasi ketentraman dalam masyarakat.

#### **8. Fungsi Agama untuk Rasa Solidaritas**

Fungsi agama ini menyatakan bahwa para penganut agama yang sama dalam kehidupan masyarakat akan memiliki ikatan secara psikologis. Dari ikatan tersebut, para penganut ajaran agama tersebut secara berkelompok akan memiliki rasa kesamaan dalam iman dan kepercayaan dalam menjalani kehidupan masyarakat. Kesamaan inilah yang nantinya akan membina rasa solidaritas dalam kelompok masyarakat. Pada beberapa agama, rasa solidaritas inipun bisa mengalahkan rasa kebangsaan (Ishomuddin, 2002: 55).

#### **9. Fungsi Agama untuk Transformatif**

Fungsi agama ini menyatakan bahwa ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang dengan kelompok sosial agamanya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya kadang mampu mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik, atau bahkan mengubah kesetiannya kepada norma kehidupan yang dianut sebelumnya (Tharaba, 2016: 29). Hal ini akhirnya berguna bagi keharmonisan hidup bermasyarakat.

#### **10. Fungsi Agama untuk Berkreasi**

Ajaran agama juga berguna dalam mendorong umat beragama dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja lebih aktif, produktif, dan berkreasi dengan segala hal, selagi masih dalam lingkup yang wajar dan tidak melanggar ajaran agama yang dianutnya. Ajaran Agama pun juga cenderung mengajak para pengikutnya dalam kehidupan masyarakat untuk

menggunakan daya kreasinya untuk membantu antar sesama umat manusia (Ishomuddin, 2002: 55-56).

#### **11. Fungsi Agama untuk Sublimatif**

Ajaran agama dalam fungsi ini dalam kehidupan masyarakat, yaitu agama berperan dalam memberikan rahmat keberhasilan terhadap segala usaha manusia dalam hidup bermasyarakat, baik yang bersifat duniawi, maupun rohani, jikalau memang usaha tersebut bertujuan dan diimplementasikan dengan baik dan bermanfaat bagi sesama umat manusia (Tharaba, 2016: 30).

#### **Fungsi Agama menurut Perspektif Sosiologi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Bali**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan fungsi agama untuk kehidupan masyarakat. Jika ditelaah semua fungsi tersebut mengarahkan manusia dalam berhubungan sosial ke hal-hal yang positif dan bermoral. Agama tidak memiliki fungsi untuk menciptakan suatu konflik atau perang, bahkan sampai mengebom antar sesama umat beragama. Agama didesain untuk memiliki fungsi menjaga kemakmuran antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan peristiwa bom Bali pada tahun 2002 dulu, tidak terbesit sedikitpun setelah itu masyarakat Bali hendak membalas dendam atau balik menyerang salah satu agama yang diyakini sebagai latar belakang pelaku. Justru masyarakat Bali mampu lapang dadang dan sampai saat ini masih menjalin toleransi antar sesama Umat beragama di Bali. Hal ini bisa menjadi bukti kaitan antara salah satu fungsi agama untuk masyarakat khususnya Hindu Bali. Kaitan antara fungsi agama dengan kehidupan masyarakat Bali, bisa

diketahui lewat praktik-praktiknya yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1. 'Menyama Braya' atau 'Masekaa' Berkaitan dengan Fungsi Perspektif Fungsionalis Agama dan Alat Perikat Solidaritas**

Fungsi agama perspektif fungsionalis diterapkan oleh masyarakat Hindu Bali dengan cara-cara senantiasa menjalin kerjasama atau persaudaraan baik dalam melakukan pemujaan maupun melaksanakan ritual keagamaan, hal ini dikenal dengan istilah *Menyama Braya*. Kemudian konsep ini diatur sedemikian kembali secara mengkhusus sebagai *Masekaa* yaitu pembagian tugas dalam kelompok masyarakat dengan harapan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan atas dasar *paras par-selunglung sabayantaka* (Keramas, 2008: 15). Setiap ada upacara, masyarakat Hindu Bali biasanya bekerjasama dalam lingkup yang mereka sebut Banjar. Seperti contoh saat upacara Tawur Kesanga, para pemuda Bali akan saling bekerja sama membuat ogoh-ogoh dan lain-lain. Selain meningkatkan relasi dan solidaritas, hal ini dipercayai membawa kemakmuran untuk masyarakat Hindu Bali dengan Alam Semesta beserta isinya saat ogoh-ogoh diarak bersama-sama keliling Desa/Kota.

### **2. 'Sistem Kasta' Berkaitan dengan Fungsi Perspektif Konflik Agama**

Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali juga beberapa cenderung mengarah kepada kapitalisme. Terutama dalam masalah *Kasta* yaitu pengelompokan masyarakat lewat keturunan yang masih menjadi pertanyaan besar hingga saat ini. Sebenarnya kasta ini tidak menjadi suatu permasalahan, akan

tetapi akan menjadi masalah jika beberapa pihak yang memiliki kasta lebih tinggi, cenderung melakukan eksploitasi terhadap beberapa hal, yang merugikan masyarakat dengan kasta lebih rendah. Tentu hal-hal ini mesti dihindari oleh masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali disarankan juga semakin berdasar pada pembagian masyarakat berdasarkan pekerjaan/fungsinya yang biasa disebut *Catur Varna* bukan pada *Catur Wangsa* yang berdasar pada keturunan.

### **3. 'Pratima' Berkaitan dengan Fungsi Perspektif Interaksionisme Simbolik Agama**

Fungsi agama ini dikaitkan dengan penggunaan simbol-simbol atau julukan yang diberikan masyarakat Hindu Bali kepada benda-benda maupun orang-orang tertentu. Seperti contoh Umat Hindu meyakini adanya pratima (Segara, 2000: 4) yaitu benda-benda seperti patung, topeng, dan benda-benda lain sebagai benda keramat untuk memudahkan melakukan pemusatan pikiran kepada Tuhan, dan dipercaya juga mempunyai kekuatan untuk membantu kehidupan masyarakat Hindu Bali. Benda-benda inilah refleksi simbol dari kekuatan Hyang Maha Kuasa, sehingga dijaga dan dirawat oleh masyarakat Hindu di Bali.

### **4. 'Kitab Suci Veda' Berkaitan dengan Fungsi Agama untuk Edukatif**

Fungsi agama ini dikaitkan dengan adanya kitab suci Veda yang menjadi pedoman masyarakat Hindu Bali untuk melaksanakan aktivitasnya. Baik itu berupa lontar-lontar, dan sastra suci lainnya mengandung ajaran agama yang luhur, ajaran ini pun digunakan sebagai landasan bersikap seharusnya sesuai ajaran

agama. Veda bahkan dianggap sebagai otoritas tertinggi bagi masyarakat Hindu di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Veda tidaklah sebuah buku yang memberi ajaran berupa sloka-sloka perintah atau dogma semata, melainkan Veda adalah susastra suci yang mengandung berbagai kisah-kisah yang mampu menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam kehidupan.

Lebih lanjut, pustaka suci Veda (dalam Sandika, 2014: 1), terdiri atas berbagai pustaka yang memiliki beragam jenis kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai kehidupan, memiliki ciri-ciri khusus tersendiri, namun tetap berdasarkan atas ajaran yang memberikan tuntutan umat manusia untuk menjadi pribadi yang lebih mulia dan baik. Seperti contoh ajaran *Panca Yajna* yaitu lima korban suci yang dilakukan oleh Umat Hindu untuk mendapatkan kemakmuran dalam hidup bermasyarakat (Oka, 2009: 44), didasarkan pada naskah suci baik berupa *Catur Veda Samhita* maupun lontar-lontar.

##### **5. 'Ngulapin' Berkaitan dengan Fungsi Agama untuk Penyelamat Umat**

Fungsi agama ini bisa dikaitkan dengan Upacara *Ngulapin* yang biasanya dilakukan oleh Umat Hindu setelah tertimpa musibah atau kecelakaan. Upacara *Ngulapin* ialah upacara yang dilakukan oleh keluarga ketika ada anggota keluarga yang baru sembuh dari penyakitnya, maupun kecelakaan. Dari beragam sumber, *Ngulapin* sebagai salah satu Upacara Umat Hindu Bali diyakini sebagai sarana untuk menormalkan kembali kekuatan (bayu) dalam diri yang masih kacau setelah tertimpa musibah, dan menyilaukan kekuatan jahat seperti kata dasarnya *ulap* yang berarti silau, serta menyeimbangkan kembali 4 saudara dalam diri sehingga tubuh dipercaya kembali sehat

secara jasmani dan rohani (Baliexpress.jawapos.com, 2017). Upacara *Ngulapin* ini seperti memberikan sugesti yang memperbaiki keadaan orang yang baru tertimpa musibah dari sisi psikologisnya, sehingga dapat bergaul seperti semula dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

##### **6. 'Tirta' sebagai Fungsi Agama untuk Pendamai dan Transformatif**

Sudah tidak bisa disembunyikan, kehidupan masyarakat yang memeluk agama Hindu di Bali tak bisa dilepaskan dengan air suci yang berguna untuk menyucikan diri dan penebusan dosa yang disebut dengan *Tirta*. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Hindu di Bali yang meyakini *toyam* dan *tirtha* adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan kekuatan religius yang bersumber dari kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jadi Makna air atau *Toyam* merupakan sumber kehidupan, sumber kebersihan, sumber kesehatan, dan sumber kesucian bagi manusia dan makhluk lainnya di dunia (Salendra, 2016: 7). Sementara menurut Drs. I Kt. Wiana (dalam Sukrawati, 2019: 46), pemaknaan *Tirtha* sendiri adalah permandian atau sungai, kesucian atau setitik air, toya atau air suci, sungai yang suci, permandian/sungai/air suci, tempat perziarahan, mengunjungi tempat-tempat suci, bersuci dengan air, air suci, permandian, tempat mandi atau tempat yang dapat diseberangi. Demikianlah makna air dan fungsinya sebagai *tirtha* atau air suci yang digunakan dalam upacara *yadnya* atau persembahyangan.

Dari sini tak jarang, agama Hindu Bali disebut sebagai Agama *Tirta*. *Tirta* inilah yang dipercayai bisa mengubah hidup kehidupan masyarakat menjadi lebih damai

dan suci, baik lewat *Tirta* pembersihan, maupun pembayuhan yang dipercaya dapat membuat diri manusia suci kembali, dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Dari sana diharapkan dapat ditularkan untuk kehidupan masyarakat, agar berjalan damai dan rukun. Dengan mengetahui makna air atau *Toyam* yang begitu besar, diketahuilah bahwa penggunaan air dalam persembahyangan juga memiliki beberapa fungsi yang tidak kalah pentingnya dengan api (Sukrawati, 2019: 49-54). Fungsi air atau *Toyam* tersebut dalam upacara *yadnya* atau persembahyangan dipaparkan secara lebih singkat sebagai berikut:

- 1) Air atau *Toyam* dalam bentuk *Tirtha* utamanya berfungsi sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Setiap sarana persembahan atau *Yadnya* yang kita haturkan hendaknya terlebih dahulu disucikan agar persembahan itu dapat diterima dengan penuh kesucian. Maka dalam hal ini yang menjadi sarana untuk menyucikannya biasanya digunakan sarana berupa air suci atau *tirtha*, oleh karena air suci atau *tirtha* sebagai lambang penyucian atau pembersihan.
- 2) Air atau *Toyam* dalam bentuk *Tirtha* juga berfungsi sebagai pengurip atau pemberi kehidupan bagi alam penciptaan. Dengan memercikkan *Tirtha* sebuah *yadnya* menjadi persembahan yang memiliki nilai spiritual dan menjadi suci adanya. *Tirtha* juga dapat memberikan kehidupan pada *Yadnya* yang kita persembahkan serta dapat memiliki nilai magis. *Yadnya* yang suci dapat mendatangkan dan menyatukan kehidupan manusia dengan alam

Tuhan atau dengan Hyang Pencipta. Dengan menyuguhkan *Tirtha* sebagai sebuah dan berkat, persembahan akan menjadikan Tuhan terasa hadir di hadapan yang menghaturkannya.

- 3) Air atau *Toyam* dalam bentuk *Tirta* berfungsi sebagai pemelihara upacara layaknya pemelihara kehidupan. Manfaat dan fungsi air bagi kehidupan di dunia ini adalah memelihara kehidupan setiap makhluk hidup. Kemudian dalam kaitannya dengan pelaksanaan *Yadnya*, bahwa air terutama air suci atau *tirtha* juga berfungsi sebagai pemelihara. Dalam *TriMurti*, Dewa Wisnu sebagai penguasa air guna untuk memelihara (*stithi*) semua penciptaan Tuhan, dan Demikian pulalah Dewa Indra sebagai penguasa hujan yang dapat memberikan air kehidupan dan air kesuburan, oleh karena air merupakan lambang kemakmuran.

## 7. 'Catur Varna' Berkaitan dengan Fungsi Agama untuk Sosial Kontrol

*Catur Varna* merupakan ajaran luhur yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengatur struktur masyarakat Hindu menjadi 4 kelompok berdasarkan karma (perbuatan) dan guna (pekerjaan). Pengelompokkan ini berguna agar terjalannya harmonisasi dalam lingkup masyarakat sesuai profesi masyarakat. *Brahmana Varna* kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai orang suci dengan tugas memimpin upacara keagamaan dan menyebarkan ajaran agama. *Ksatria Varna* kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pemimpin. *Vesya Varna* kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai

pedagang, atau petani. Dan terakhir *Sudra Varna* yang berprofesi di bidang pelayananan (Sudirga dan Segara, 2014: 176-182). Berbeda dengan *Kasta* yang diciptakan oleh manusia sebagai suatu sistem vertical, *Catur Varna* lebih dipercaya sebagai ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam *Bhagavadgita IV. 13* sebagai berikut:

***cātur-varṇya mayā sṛṣṭam  
guṇa-karma-vibhāgaśah  
tasya kartāram api mām  
viddhy akartāram avyayam***

Terjemahan:

*“Catur Varna Aku ciptakan menurut pembagian dari guna (sifat) dan karma (pekerjaan). Walaupun Aku yang menciptakannya, Aku mengatasi gerak dan perubahan.”* (Pudja, 2013: 115).

#### **8. ‘Seni dan Budaya Bali’ Berkaitan dengan Fungsi Agama untuk Berkreasi**

Tidak bisa dipungkiri, segala bentuk implementasi ajaran agama Hindu khususnya Bali tak bisa lepas dari seni dan budaya. Hal ini bisa dilihat setiap Upacara Keagamaan di Pura beragam dekorasi yang mengandung nilai filosofis kental, tari-tarian, musik pengiring berupa gong, nyanyian berupa kidung suci, beragam upacara sebagai sarana upacara tak bisa dililangkan dan sebagai pelengkap Upacara Keagamaan tersebut agar berjalan dengan lancar. Bahkan di dalam suatu keyakinan masyarakat Hindu Bali, jika salah satu dari hal tersebut tidak ada bisa mengurangi nilai dari suatu upacara keagamaan. Jadi seni dan budaya sebagai wujud kreasi Umat Hindu dalam menjalankan ajaran Agamanya menjadi bukti fungsi agama untuk berkreasi.

#### **9. ‘Upacara Keagamaan’ Berkaitan dengan Fungsi Agama untuk Sublimatif**

Kehidupan masyarakat Hindu di Bali memiliki berbagai hari suci atau Upacara Keagamaan. Upacara keagamaan ini, selain wujud pelaksanaan atau implementasi ajaran agama, juga sebagai sarana masyarakat Hindu Bali agar senantiasa diberikan keselamatan dan kerahayuan dalam setiap tindakan dan tujuan, baik secara jasmani maupun rohani. Sehingga tidak salah, masyarakat Hindu Bali menjadi umat beragama yang senantiasa taat melaksanakan Upacara Keagamaan bahkan hampir setiap minggu dengan sarana upacara yang beragam.

Dari semua informasi diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Hindu Bali telah melaksanakan, dan mengimplementasikan ajaran agamanya dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Lewat fungsi agama inilah masyarakat Hindu di Bali sampai sejauh ini masih bisa hidup damai dan rukun, bahkan dengan umat lainnya. Walau ada beberapa konflik, tetapi sejauh ini masih belum menimbulkan masalah yang cukup parah seperti peperangan dan lainnya.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang tidak hanya berdasarkan pada nilai-nilai sakral atau supernatural, tetapi juga mengacu pada alat yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan manusia sebagai pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Atas dasar tersebut, agama menjadi sesuatu yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat

masa kini meskipun dunia telah dipenuhi oleh kompetisi perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Sebagai sebutan untuk kepercayaan yang terstruktur, agama memiliki beberapa fungsi menurut sosiologi agama antara lain fungsi dari perspektif fungsionalis, konflik, interaksionisme simbolik, fungsi edukatif, penyelamat, pendamai, sosial kontrol, pemupuk rasa solidaritas, transformative, kreatif, dan sublimatif. Kesemua fungsi agama yang sesungguhnya tersebut bisa direfleksikan secara nyata oleh masyarakat Hindu Bali sehingga kehidupan beragama di pulau Bali masih tetap harmonis hingga sekarang, seperti *Menyama Braya atau Masekaa* berkaitan dengan fungsi perspektif fungsionalis agama dan alat perekat solidaritas, *Sistem Kasta* berkaitan dengan fungsi perspektif konflik agama, *Pratima* berkaitan dengan fungsi perspektif interaksionisme simbolik agama, *Kitab Suci Veda* berkaitan dengan fungsi agama untuk edukatif, *Upacara Ngulapin* berkaitan dengan fungsi agama untuk penyelamat umat, *Tirta* sebagai fungsi agama untuk pendamai dan transformatif, *Catur Varna* berkaitan dengan fungsi agama untuk sosial kontrol, *Seni dan Budaya Bali* berkaitan dengan fungsi agama untuk berkreasi, *Upacara Keagamaan* berkaitan dengan fungsi agama untuk sublimatif, serta ajaran lainnya yang merefleksikan fungsi agama yang sesungguhnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Azmi, Shofiyatul. (2018). PKN Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 16-17.  
Baliexpress.jawapos.com. (2017). Ngulapin,

Upacara Kembalikan Bayu, Seimbangkan Catur Sanak [Online]. Available at: <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/18/27668/ngulapin-upacara-kembalikan-bayu-seimbangkan-catur-sanak> [Diakses: 11 Juli 2021].

Haryanto, Sindung. (2015). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia dan UMM Press.

Keramas, Dewa Made Tantera. (2008). *Putra Sesana: Sistem Pendidikan Demi Ajeg Bali*. Surabaya: Paramita.

Kompas.com. (2020). Hari Ini dalam Sejarah: 18 Tahun Tragedi Bom Bali 1 [Online]. Available at: <https://amp.kompas.com/tren/read/2020/10/12/103800465/hari-ini-dalam-sejarah--18-tahun-tragedi-bom-bali-i> [Diakses: 11 Juli 2021].

Kurnia, A. M. B. (2018). Kontroversi Penerapan Khilafah di Indonesia. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 18(1), 19-24.

Murdiyatmoko. (2007). *Sosiologi (Memahami dan Mengkaji Masyarakat)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Pudja, G. (2013). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.

Ruhimat, Mamat dkk. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta: Kemendikbud

Salendra, I. W. (2016). Fungsi dan Makna Api

- serta Air dalam Upacara Ritual *Yadnya* 3 (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Vidya Katambung*. 7(2), 3-7.
- Sandika, I Ketut. (2014). Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad. Surabaya : PARAMITA.
- Segara, Nyoman Yoga. (2000). *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Sembel, Roy dan Sugiharto, Totok. (2009). *The Art Best Win: Becoming Smarter Tougher and Wiser Investor*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukrawati. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Tharaba, Fahim. (2016). *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.